Pengalaman komunikasi mahasiswi bercadar dalam menghadapi stigma masyarakat

Athifa Nabila Risti[1], Purwanti Hadisiwi[2], Puji Prihandini[3]
[1,2,3]Universitas Padjadjaran

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan tentang pengalaman komunikasi mahasiswi bercadar dalam menghadapi stigma masyarakat. Menjadi bagian dari warga negara Indonesia dengan penduduk yang mayoritas beragama Islam, namun ternyata tidak serta merta membuat cadar menjadi paham yang meluas tanpa adanya stigma dari masyarakat. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui dan memahami motif mahasiswi bercadar dalam menggunakan cadar, makna cadar bagi mahasiswi bercadar, dan untuk mengetahui bagaimana mahasiswi bercadar mengatasi stigma masyarakat. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi dengan subjek penelitian yang dipilih berdasarkan teknik purposive sampling sebanyak 7 orang. Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif mahasiswi bercadar terbagi atas dua tahapan. Pertama ialah alasan menggunakan cadar karena trauma, mengikuti tren, sering mengikuti kajian, dan karena pergaulan. Kedua ialah harapan menggunakan cadar yang terbagi atas enam kategori, yaitu harapan terhadap orang tua, sahabat, jodoh, pekerjaan, lingkungan sekitar, dan akhirat. Variasi makna cadar bagi mahasiswi bercadar ialah sebagai pengingat, pembatas, pelindung, dan sebagai media untuk menundukkan pandangan laki-laki. Dalam mengatasi stigma masyarakat mahasiswi bercadar melakukan lima bentuk penyelesaian yaitu, memberikan penjelasan, membiarkan masyarakat, melepas cadar di tempat tertentu, mengganti cadar dengan masker, dan membuktikan dengan berakhlak baik.

Kata-kata Kunci: Cadar; motif; makna; stigma; mahasiswi

Communication experience of colleger using niqab in the face of community stigma

ABSTRACT

This *article describes communication experiences of niqab female students in dealing with societal stigma. Being part of an Indonesian citizen with a majority Muslim population, however, does not necessarily make the niqab a widespread understanding without any stigma from the community. The purpose of this study was to identify and understand the motives of veiled female students in using the niqab, the meaning of the niqab for veiled female students, and to find out how veiled female students overcome the stigma of society. This article uses a qualitative method with a phenomenological approach. Data was collected through in-depth interviews and observations with research subjects selected based on purposive sampling technique as many as 7 people. The validity test of the data is done by using member check technique. The results showed that the veiled female student motive was divided into two stages. The first is the reason for using the niqab because of trauma, following trends, often taking studies, and because of association. The second is the hope of using the niqab which is divided into six categories, namely expectations of parents, friends, mate, work, the surrounding environment, and the hereafter. The niqab's variety of meanings for veiled female students is as a reminder, a barrier, a protector, and as a medium to subdue men's views. In overcoming the stigma of veiled female students, they did five forms of settlement, namely, giving explanations, letting people go, removing niqab in certain places, changing niqab with masks, and proving with good character.*

Keywords: *Niqab; motive; meaning; stigma; college student*

Korespondensi: Athifa Nabila Risti, S.I.Kom. Universitas Padjadjaran. Jl. Raya Bandung-Sumedang KM.21 Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Email*: athifa15001@mail.unpad.ac.id

Submitted: February 2021, **Accepted:** May 2022, **Published:** April 2022
ISSN:2548-3242 (printed), ISSN: 2549-0079 (online). Website: http://jurnal.unpad.ac.id/manajemen-komunikasi

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk yang mayoritas beragama Islam. Berdasarkan sensus penduduk 2010 oleh BPS Indonesia, penduduk Indonesia yang beragama Islam berjumlah 87,18 persen (Tumotou, 2017). Akan tetapi, cadar atau *niqab* ini belum menjadi paham yang meluas. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan pendapat dari para ulama madzhab. Pendapat madzhab Hanafi bahwa wajah wanita bukanlah aurat, namun memakai cadar hukumnya *sunnah* (dianjurkan) dan menjadi wajib jika dikhawatirkan menimbulkan fitnah. Mazhab Maliki berpendapat bahwa wajah wanita bukanlah aurat, namun memakai cadar hukumnya *sunnah* (dianjurkan) dan menjadi wajib jika dikhawatirkan menimbulkan fitnah, namun sebagian ulama Maliki berpendapat seluruh tubuh wanita adalah aurat. Sedangkan pendapat mazhab Syafi'i menjelaskan bahwa aurat wanita di depan lelaki *ajnabi* (bukan *mahram*) adalah seluruh tubuh, sehingga hukumnya wajib untuk memakai cadar di hadapan lelaki *ajnabi.* Madzhab Hambali berpendapat setiap bagian tubuh wanita adalah aurat, termasuk pula kukunya (Purnama, 2021). Perbedaan pendapat tersebut membuat pengguna cadar masih menjadi kaum minoritas di Indonesia, tidak seperti jilbab yang hukumnya mutlak wajib.

Hal tersebut sempat menggoyahkan hati seorang mahasiswi bercadar, yaitu S.Y, sebab ia berkuliah di UPI yang notabene perguruan tinggi umum tidak religius seperti perguruan tinggi Islam. Dalam berinteraksi di kampus, S.Y bahkan disinggung oleh beberapa dosennya "kenapa *sih* harus bercadar?" walaupun tidak sampai menyuruh untuk membuka cadarnya. Ia mengaku bahwa pada awalnya tidak pernah memiliki pikiran atau keinginan untuk bercadar hingga ia mengalami serangkaian kejadian yang membuatnya takut dan ingin menghindari fitnah tersebut.

> Mungkin buat orang lain itu biasa aja tapi buat aku *ngaruh gitu*. Sampai merenung selama liburan semester 3 *teh*. Jadi beberapa orang *tuh kayak* yang dengan sembarangannya mereka *nyolek-nyolek* gitu, dan posisi *nyoleknya* itu di pipi. Bahkan karena *saking* mereka *jailnya*, aku kecolongan dua kali. Padahal ya aku *tuh* pakai kerudung panjang *gitu,* berharap seenggaknya mereka *tuh ngerti* dan segan *lah*. Eh ini *mah* engga dan itu *teh bikin kesel* dan jadi merenung murung *gitu*. *Terus* dari *situ* mulai *deh* tertarik tentang cadar (Wawancara dengan S.Y, 15 Desember 2018).

Memutuskan pilihan hidup untuk bercadar tidaklah mudah bagi S.Y. Selama sebulan penuh ia terus berfikir keras dengan mencari informasi tentang hukum cadar, merenung hingga menguatkan diri untuk bercadar karena menurutnya pilihan bercadar adalah komitmen yang tidak bisa disepelekan, mengingat wanita bercadar masih menjadi kaum minoritas di

Indonesia. Bahkan terdapat beberapa peristiwa yang membuatnya bingung dengan alasannya bercadar seperti ketika ia mengikuti mata kuliah seni tari, di samping itu temannya yang juga bercadar membuka cadarnya tersebut ketika ujian akhir mata kuliah seni tari. Hal ini terlihat pada pernyataan berikut:

> *Haduh* itu bingung luar biasa. Aku harus UAS nari di hadapan banyak orang dengan keadaan apakah aku buka atau tetap pakai *aja* ini cadar? Dari *situ* aku mulai *agak* goyah karena mau nari. *Masa* aku nari sambil bercadar? Karena teman aku juga *gitu,* dia buka cadar *pas* UAS tari. Tapi aku nggak mau, nggak ikhlas, dan *pengen* tetap dipakai. Cuma aku takut efeknya dari dosen (Wawancara dengan S.Y, 23 Januari 2019).

Rintangan yang dialami oleh S.Y pun tidak berakhir di sana. Ketika isu bom mulai menghantui Indonesia, para wanita bercadar yang tidak bersalah pun dianggap teroris. S.Y mengatakan bahwa mamanya sempat khawatir dengan pilihannya untuk bercadar karena takut anaknya dituduh sebagai teroris, ia sendiri pun juga begitu. Pada saat isu bom tersebut, S.Y menemukan sebuah *postingan* dari *capture* temannya yang sangat menyakiti hatinya sebagai wanita bercadar. Ia menjelaskan bahwa *postingan* tersebut berisi pelecehan yang intinya mereka yang membuat *postingan* tersebut marah kepada wanita yang bercadar dan mengajak orang lain untuk ikut melecehkan para wanita bercadar karena bisa jadi terdapat bom di balik pakaiannya itu. Hal ini membuat S.Y menangis ketakutan terutama jika ia sedang berada di tengah keramaian seperti di dalam kereta. Walaupun hanya sekedar *postingan* ia merasa tertampar dan terintimidasi.

Tidak sedikit pula yang memberitakan hal negatif terhadap kaum yang bercadar dalam portal berita daring di Indonesia. Pada tanggal 14 Mei 2018 Suara.com mem-*posting* berita yang berjudul "Marak Teroris, Polisi Waspadai Perempuan-perempuan Pemakai Cadar". Dalam berita tersebut dijelaskan bahwa Candra, Kapolres Metro Bekasi memerintahkan jajarannya untuk memantau aktivitas warga di pemukiman penduduk, perihal penggerebekan rumah terduga teroris berinisial M oleh Densus 88 Antiteror di Perumahan Tridaya Indah 2, Tambun Selatan, Kabupaten Bekasi. Dia meminta petugas untuk mewaspadai perempuan yang menggunakan cadar. Pengawasan tersebut dilakukan semata-mata untuk memberikan keamanan dan kenyamanan kepada warga lain. Jadi, dalam berita ini cadar dibahas karena dijadikan pakaian oleh teroris yang menyebabkan polisi mencurigai perempuan-perempuan bercadar.

Bahkan pada bulan Maret 2018 lalu, media dihebohkan dengan berita bahwa Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kalijaga Yogyakarta melarang mahasiswinya untuk bercadar. Salah satunya dari portal berita BBC Indonesia membuat sebuah artikel yang

berjudul "Larangan memakai cadar di UIN: Antara kebebasan memilih dan ancaman radikalisme" memberitakan tentang Rektor UIN Sunan Kalijaga yang mengatakan bahwa peningkatan jumlah mahasiswi bercadar yang menjadi puluhan menunjukkan gejala peningkatan radikalisme. Rektor UIN tersebut mengancam mahasiswinya jika tidak ingin melepaskan cadarnya maka akan dikeluarkan. Dalam berita ini juga disebutkan komentar dari Abdullah Ubaid, koordinator nasional Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) bahwa memakai cadar di Indonesia termasuk hal yang aneh, karena akan menjadi perhatian publik. Ia mengatakan dalam Islam seharusnya perempuan tidak menjadi perhatian publik agar tidak menjadi sumber fitnah (Redaktur BBC Indonesia, 2018). Bahkan cadar menjadi masalah kontroversial terutama di negara-negara barat yang memiliki pengaruh besar terhadap media seperti Perancis, Belgia, Italia, Belanda, Bulgaria, dan Jerman yang telah melarang penggunaan cadar karena dianggap sebagai simbol politik, mendukung kekerasan dan ekstremisme Islam (Chowdhury, Abu Bakar, & Ali Elmetwally, 2017).

Berbagai berita tentang terorisme yang menyertakan perempuan bercadar hingga pelarangan pemakaian cadar membuat perempuan bercadar mendapatkan stigma dalam masyarakat. Menurut KBBI stigma adalah ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya. Stigma merupakan label yang mengandung pengertian merendahkan orang yang diberi label. Goffman menjelaskan bahwa orang yang diberi stigma seolah menjadi berstatus paling rendah bahkan seringkali dianggap "*non-human"* (bukan manusia). Bentuk stigma dalam masyarakat dapat berupa pelabelan *(labeling)*, stereotip, pengasingan (*separation),* dan diskriminasi (Sadikin & Samandawai, 2007). Dalam konteks ini, stigma menjadi lekat pada seseorang atau sekelompok orang bercadar ketika stigma cadar tersebut sudah mulai dipersepsikan oleh si pemberi stigma. Stigma masyarakat tersebut didukung oleh sikap pengguna cadar yang seringkali membatasi dirinya agar tidak terlalu mencolok dalam berinteraksi di kehidupan sosialnya. Walaupun bercadar, kegiatan komunikasi akan selalu terjadi karena pada dasarnya manusia membutuhkan komunikasi dengan orang lain. Manusia pun harus dapat memaknai pesan dari banyak sisi ketika berkomunikasi dengan orang lain, baik itu pesan verbal maupun pesan nonverbal.

Menurut Ray L. Birdwhistell, 65% dari komunikasi tatap muka adalah nonverbal, sementara menurut Albert Mehrabian, 93% dari semua makna sosial dalam komunikasi tatap muka diperoleh dari isyarat-isyarat nonverbal, sedangkan andil wajah bagi pengaruh pesan

adalah 55%, vokal 30%, dan verbal hanya 7% (Mulyana, 2010). Dalam pandangan Bridwhistell, kita sebagai manusia sebenarnya mampu mengucapkan ribuan suara vokal, dan wajah kita dapat menciptakan 250.000 ekspresi yang berbeda (Mulyana, 2010). Oleh sebab itu, perilaku nonverbal yang sangat berpengaruh dalam komunikasi tatap muka ialah ekspresi wajah yang dapat mengekspresikan keadaan emosional seseorang. Hal inilah yang menjadi suatu permasalahan bagi kaum bercadar karena mereka menutupi seluruh bagian wajahnya, kecuali area mata. Komunikasi tatap muka yang seharusnya dapat melihat perilaku nonverbal dari keseluruhan wajah menjadi terhambat dengan hanya menyisakan ruang pada mata sebagai unsur yang dapat dilihat ketika berinteraksi. Hal tersebut selaras dengan penelitian dengan judul "Mahasiswa Bercadar Dalam Interaksi Sosialnya Di Kampus Universitas Riau" yang menjelaskan bahwa teman perempuan yang sudah lama berinteraksi dengan mahasiswi bercadar mengalami kesulitan untuk mengenali temannya sendiri yang menggunakan cadar karena sulit mengenali seseorang yang tidak terlihat wajahnya (Nursani, 2018).

Berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 oleh BPS Indonesia, Provinsi Jawa Barat memiliki penduduk beragama Islam terbanyak di Indonesia dengan jumlah 41.763.592 jiwa. Dari seluruh kabupaten dan kota di Jawa Barat, peneliti memilih untuk meneliti mahasiswi Kota Bandung. Hal ini disebabkan oleh jumlah Perguruan Tinggi terbanyak di Provinsi Jawa Barat berasal dari Kota Bandung yaitu sebanyak 57 PTN dan PTS (Rahmawati, 2015). Bahkan memiliki tiga kampus besar seperti Institut Teknologi Bandung (ITB), Universitas Padjadjaran (Unpad), dan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Mahasiswi bercadar menarik perhatian peneliti untuk diteliti karena mahasiswa pada dasarnya adalah individu yang sedang mengalami proses berkembang ke arah kematangan, kedewasaan atau kemandirian. Masa usia pada mahasiswa merupakan masa transisi dari masa remaja ke dewasa atau disebut masa beranjak dewasa yang terjadi dari usia 18 hingga 25 tahun (Izzaty & Ayriza, 2017). Dapat diartikan bahwa mahasiswa berada dalam masa dewasa awal atau masa pencarian jati diri.

Hal tersebut membuat peneliti tertarik dalam meneliti mahasiswi bercadar yang dimana mereka sedang mengalami masa peralihan, namun sudah memutuskan untuk berkomitmen dalam memakai cadar yang otomatis dapat mengubah kehidupan mereka terutama dalam menghadapi stigma masyarakat di sekitarnya. Penelitian ini pun berfokus pada pengalaman komunikasi mahasiswi bercadar dalam menghadapi stigma masyarakat. Pengalaman sadar yang menghasilkan makna

melalui aktifitas spontan disebut dengan tindakan atau perilaku (Medina, 1971). Dapat dikatakan bahwa pengalaman menjadi pondasi bagi individu dalam melakukan suatu tindakan. Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang, Schutz mengelompokkannya dalam dua fase, yaitu *because motive* dan *in order to motive.* Pada fase *because motive,* merujuk kepada alasan dari masa lalu mahasiswi bercadar dalam mengambil tindakan untuk menggunakan cadar di kehidupan sehari-harinya. Sedangkan pada fase *in order to motive,* merujuk kepada tujuan atau harapan dari penggunaan cadar bagi mahasiswi bercadar di masa yang akan datang.

Dalam hal ini, peneliti juga membahas bagaimana mahasiswi bercadar memaknai cadar tersebut berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya sendiri. Menurut Schutz dalam Kuswarno, manusia mengkontruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses tipikasi (Kuswarno, 2009). Hubungan antar makna pun diorganisasi melalui proses *stock of knowledge,* yaitu kumpulan pengetahuan memiliki kegunaan praktis dari dunia itu sendiri, bukan sekedar pengetahuan tentang dunia (Rosensohn & Natanson, 1972). Dalam pandangan Schutz dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Dengan demikian ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama (Farid et al., 2018).

Penelitian yang berjudul "Pemaknaan Niqab Oleh Niqabi di Bandung" bertujuan untuk mengetahui penggunaan *niqab* yang dipengaruhi oleh makna *niqab* bagi *niqabi* di Bandung. Aspek-aspek dalam pemaknaan mencakup pengalaman komunikasi dan motif penggunaan *niqab.* Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dengan *significant others* bagi *niqabi* dapat menjadi dukungan ataupun larangan menggunakan *niqab,* serta motif yang mendasarinya berasal dari pengalaman adanya gangguan dari lawan jenis, harapan terhadap konsep diri di masa depan sebagai anak yang berbakti dan pengubah citra *niqabi* di masyarakat (Pertiwi, 2017).

Dari penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengambil subjek yang lebih khusus yaitu mahasiswi bercadar untuk mengetahui pengalaman komunikasinya, karena secara psikologis mahasiswa berada dalam masa peralihan atau beranjak dewasa yang masih mencari jati diri. Dikuatkan oleh jurnal penelitian tentang motivasi, stigma, dan *coping stigma* pada perempuan bercadar yang membahas pengalaman perempuan bercadar meliputi motivasi bercadar, bentuk stigma yang mereka hadapi, dan bagaimana cara menghadapi

stigma. Hasil penelitian tersebut menunjukkan terdapat dua strategi dalam menghadapi stigma, yaitu strategi internal dengan cara mengabaikan dan memaklumi pandangan negatif masyarakat sekitar, dan strategi eksternal melalui pemberian penjelasan sebagai klarifikasi dan ikut melibatkan diri dalam kegiatan bersama masyarakat sekitar (Rahman & Syafiq, 2017). Oleh sebab itu, cara mahasiswi bercadar dalam mengatasi stigma dari masyarakat juga penting untuk diteliti. Ketertarikan peneliti terhadap sejumlah pernyataan tersebut dijawab dengan menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi yang berusaha menggali pengalaman sadar mahasiswi bercadar dalam menghadapi stigma masyarakat di Kota Bandung.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif fenomenologi. Dalam hal ini, penelitian kualitatif melibatkan suatu pendekatan penafsiran yang naturalistik terhadap dunia (Narayan, 2017). Hal ini berarti bahwa para peneliti kualitatif mempelajari benda-benda di lingkungan alamiahnya, berusaha untuk memaknai atau menafsirkan fenomena dalam sudut pandang makna-makna yang diberikan oleh masyarakat kepada mereka. Sedangkan menurut Creswell penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran/teoretis yang membentuk atau mempengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia (Creswell, 2018).

Penelitian kualitatif fenomenologi bertujuan untuk mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tidakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan fenomenologi dari Schutz. Baginya tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan di mana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran (Kuswarno, 2009). Serupa dengan pendapat Edmun Husserl, seorang pendiri fenomenologi menyebutkan bahwa fenomenologi merupakan metode yang meyakinkan kebenaran melalui kesadaran yang terfokus (Littlejohn & Foss, 2009). Dengan kesadaran itu pula seseorang dapat memberi makna atas berbagai objek yang ada. Schutz juga beranggapan bahwa intersubjektivitas merupakan suatu konsep atau model yang ideal yang menggambarkan pengetahuan atau pengalaman kita di dalam dunia keseharian (Farid et al., 2018).

Subjek penelitian yang menjadi *key*

informant dalam penelitian ini ialah mahasiswi bercadar yang sekurang-kurangnya telah bercadar selama 1 tahun. Sedangkan objek penelitian dalam penelitian ini adalah pengalaman komunikasi mahasiswi bercadar dalam menghadapi stigma masyarakat, motif serta makna dari penggunaan cadar tersebut.

Terdapat dua teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu wawancara mendalam, setelah itu melakukan observasi. Serta menggunakan teknik *purposive sampling* sebagai teknik pemilihan informan dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti merasa membutuhkan informan yang menggunakan cadar dalam kesehariannya dan sudah bercadar minimal selama satu tahun, serta masih berstatus sebagai mahasiswi di Perguruan Tinggi Kota Bandung. Melalui proses sampling tersebut, peneliti menetapkan tujuh orang informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cadar ialah sehelai kain penutup wajah sebagai bagian dari pakaian takwa yang digunakan oleh para wanita Islam. Hukum cadar sendiri menurut beberapa ulama dan mazhab tertentu ialah sunnah, dan sebagian lainnya yaitu Mazhab Syafi'i dan Mazhab Hambali mengatakan wajib digunakan di hadapan laki-laki yang bukan mahram. Akan tetapi, masyarakat Indonesia selalu menghubungkan cadar dengan terorisme, sebab para istri teroris tersebut banyak yang bersembunyi dalam cadarnya. Oleh karena itu, tidak jarang pengguna cadar yang tidak bersalah menjadi korban dari stigma masyarakat.

Pengalaman komunikasi mahasiswi bercadar berbeda dengan pengalaman komunikasi mahasiswi pada umumnya, karena stigma yang mereka dapat dari masyarakat. Seperti yang digambarkan pada model pembahasan di bawah ini, bahwa stigma yang didapat oleh informan membuahkan motif dalam menggunakan cadar, yang terdiri dari *because motive* atau alasan menggunakan cadar serta *in order to motive* atau harapan dalam menggunakan cadar. Lalu stigma tersebut juga menghasilkan makna cadar bagi mahasiswi bercadar, diantaranya ialah cadar sebagai pengingat, sebagai pembatas, sebagai pelindung, dan sebagai media untuk menundukkan pandangan laki-laki. Pada akhirnya, stigma tersebut dihadapi oleh para informan. Penelitian ini pun menghasilkan lima cara mengatasi stigma yang dihadapi informan, yaitu memberikan penjelasan, melepas cadar, membiarkan, mengganti cadar dengan masker, dan membuktikan dengan berakhlak baik.

Informan pada penelitian ini ialah tujuh orang mahasiswi perguruan tinggi di Kota Bandung yang telah bercadar sekurang-

Tabel 1 Profil Informan

Nama Inisial	Usia (thn)	Perguruan Tinggi	Program Studi	Lama Bercadar
S.Y	20	UPI	PGPAUD	1 tahun
R.N	22	PPNI	Ilmu Keperawatan	2,5 tahun
A.N	21	UIN Bandung	Teknik Informatika	1,5 tahun
N.K	21	Unpad	Sastra Sunda	1 tahun
D.P	21	UIN Bandung	Manajemen	1,5 tahun
G.M	23	UPI	Bahasa & Sastra Inggris	1,5 tahun
M.A	21	Unpad	Jurnalistik	2 tahun

Sumber: Olahan Peneliti, 2019

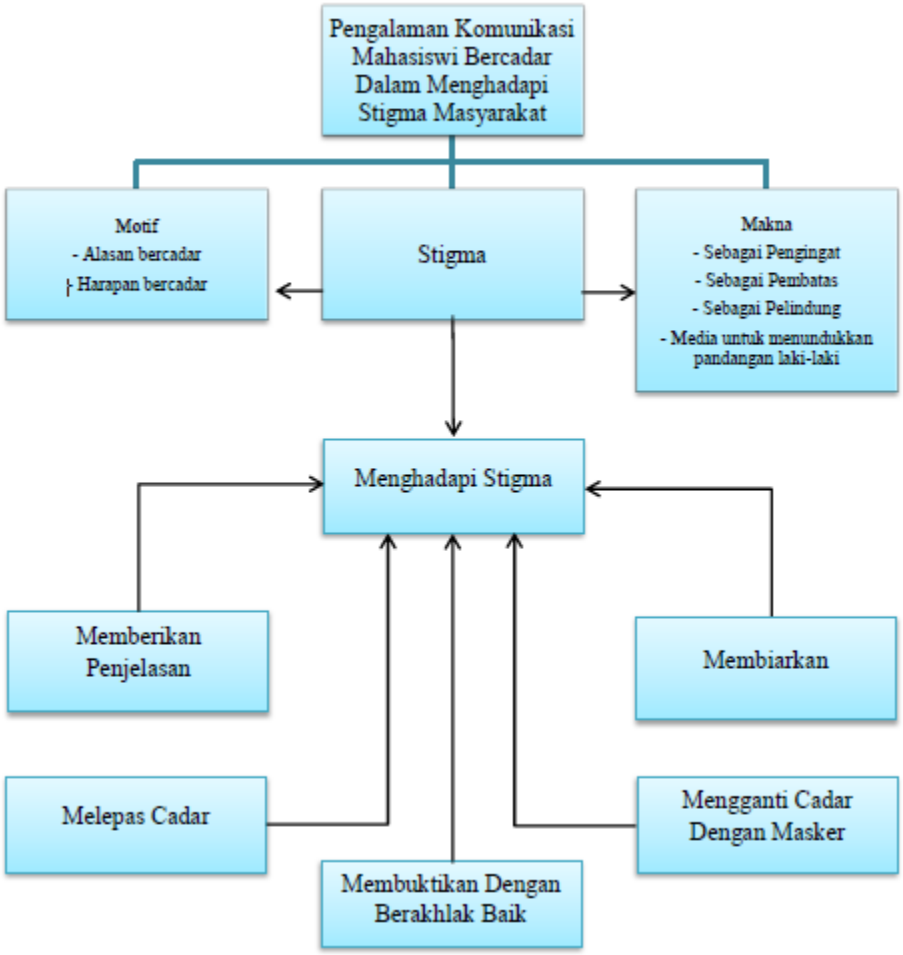

Sumber: Olahan Peneliti, 2019

Gambar 1 Model Hasil Pembahasan

kurangnya selama 1 tahun agar diharapkan informan memiliki pengalaman yang cukup dalam bercadar, khususnya di tengah-tengah aksi terorisme yang terjadi pada bulan Mei tahun 2018 lalu.

Pembahasan pertama yaitu mengenai

motif mahasiswi bercadar dalam menggunakan cadar. Seluruh informan dalam penelitian ini mempunyai fenomena yang sama sebagai mahasiswi bercadar yang menjadikan mereka sebagai kaum minoritas dalam masyarakat. Oleh sebab itu, mereka mempunyai pengalaman yang unik dalam bersosialisasi dengan masyarakat, namun setiap informan memiliki motif yang berbeda dalam menggunakan cadar.

Motif dalam penelitian ilmu sosial terbagi atas dua tahapan, yaitu *because motive* dan *in order motive* (Medina, 1971). Pada penelitian ini *because motive* ialah alasan dari mahasiswi dalam menggunakan cadar yang berorientasi ke masa lalu dan menjadi dorongan hingga memunculkan alasan tersebut, sedangkan *in order motive* ialah harapan mahasiswi tersebut setelah menggunakan cadar atau penggambaran tentang harapan mereka pada masa yang akan datang. Motif ini pun muncul berdasarkan pengalaman individu dalam kehidupan sehari-harinya.

Pada penelitian ini terdapat empat jenis alasan mahasiswi tersebut menggunakan cadar. *Pertama*, seorang informan yaitu S.Y mengatakan bahwa ia bercadar dengan alasan trauma yang terjadi pada dirinya. Trauma berasal dari bahasa Yunani yaitu "tramatos" yang berarti luka dari sumber luar. Pada artikel dari Jurnal Raheema disebutkan bahwa trauma dalam perspektif psikologis diartikan dengan sebuah peristiwa atau pengalaman yang menghancurkan rasa aman, rasa mampu dan harga diri, sehingga menimbulkan luka psikologis yang sulit disembuhkan sepenuhnya (Mardiyati, 2015). Dalam penelitian ini trauma yang dialami informan didapat karena pengalaman pada saat sebelum bercadar, mahasiswi ini mengakui bahwa ia pernah mendapat colekan dari adik kelas laki-lakinya di bagian pipi. Hal tersebut membuatnya trauma untuk menampilkan wajahnya di hadapan umum, hingga ia memutuskan bercadar setelah sebulan lamanya melakukan perenungan terlebih dahulu. Dari perspektif gender, pemakaian cadar memang memberikan rasa perlindungan dari pelecehan seksual, sementara anonimitas atau dengan menutupi wajah tersebut memberikan sedikit peluang perhatian dari pria yang tidak diinginkan saat di depan umum (Zempi, 2016).

Kedua, yaitu mengikuti tren. Informan M.A mengatakan alasan ia menggunakan cadar karena terinspirasi dari Malaysia Wave saat itu, dimana terdapat tokoh *selebgram* atau selebriti Instagram yang menggunakan cadar. Seperti pada akun Instagram @farahfakhira_ dan @ sabatinidzue yang kerap mengunggah foto kesehariannya dengan menggunakan cadar. Kedua tokoh *selebram* tersebut mempunyai *followers* lebih dari seratus ribu dengan *likes* lebih dari puluhan ribu. Pengikut atau *followers selebgram* Malaysia tersebut juga banyak yang

berasal dari Indonesia, dan tidak hanya dua tokoh saja namun masih banyak *selebram* Malaysia lainnya yang bercadar dan berkembang hingga saat ini. Dari tren Malaysia Wave tersebut ia menjadi lebih mendalami Islam, mempelajari hukum cadar, dan berujung pada penggunaan cadar dalam kesehariannya. Seperti pada penelitian terdahulu yang membahas maraknya penggunaan cadar di kampus Universitas Teuku Umar yang berlokasi di Aceh, mengungkapkan bahwa banyak diantara mahasiwi bercadar yang memilih untuk mengenakan cadar demi mengikuti tren atau dengan kata lain mengikuti teman-teman mereka yang terlebih dahulu menggunakan cadar (Juliani, 2018).

Ketiga, yaitu bercadar karena sering mengikuti kajian, yang diungkapkan oleh empat orang informan yaitu S.Y, M.A, A.N, dan D.P. Dari kajian tersebut mereka mempelajari agama Islam mulai dari yang dasar hingga mendalaminya. Bentuk kajian pun beraneka macam, diantaranya ialah kajian wajib berupa tutorial untuk mahasiswa perguruan tinggi tertentu, lalu kajian yang disebut SSG (Santri Siap Guna) berupa pesantren semi militer dimana kita harus mendaftarkan diri terlebih dahulu yang dilaksanakan selama tiga bulan oleh Mesjid Darut Tauhid, dan kajian mingguan yang rutin dilakukan oleh beberapa mesjid. Seiring berjalannya waktu dengan bertambahnya ilmu serta pengalaman informan dalam kajian tersebut, membuat hati mereka tergerak untuk hijrah. Hal ini sesuai dengan sebuah buku reportase yang mengisahkan seorang perempuan bercadar. Dalam buku tersebut dipaparkan bahwa dengan mengikuti kajian membuat kita dapat menjalankan agama secara rasional dalam arti bukan karena keturunan (Shidqi, 2008). Kajian juga dapat memberikan ilmu agama tentang hal-hal yang sunnah termasuk cadar, karena pengetahuan tersebut yang membuat informan pada penelitian ini ingin menggunakan cadar.

Keempat, yaitu informan R.N, N.K, dan G.M menggunakan cadar karena pergaulan dengan teman sebayanya. Pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Pergaulan yang ia lakukan akan mencerminkan kepribadiannya, baik pergaulan yang positif maupun negatif. Pada penelitian ini pergaulan mahasiswi dengan teman sebayanya termasuk ke arah yang positif, karena berkat bergaul dengan teman yang baik dan saleh membuat mereka hijrah atau menjadi pribadi yang lebih baik serta taat dalam beragama, yang dibuktikan dengan menggunakan cadar. Akan tetapi, pengalaman dalam pergaulan mereka pun berbeda-beda. Terdapat seorang informan yang mengakui tertarik menggunakan cadar karena selalu melihat teman-temannya bercadar hingga merasa damai dan tentram ketika ia

melihat temannya. Sedangkan informan lainnya disebabkan oleh interaksi yang intens dengan temannya, seperti selalu disarankan temannya untuk menggunakan pakaian yang sesuai syariat Islam, dan dengan berdiskusi panjang bersama teman-temannya mengenai agama. Hingga akhirnya mengetuk pintu hati mereka untuk hijrah secara bertahap sampai menggunakan cadar.

Setelah *because motive* maka masuk ke dalam tahapan kedua, yaitu *in order motive* atau harapan dari menggunakan cadar. Harapan tersebut terbagi atas enam, yang dimana harapan terhadap jodoh sangat diperhatikan oleh informan karena memiliki lima kategori, disusul oleh harapan terhadap akhirat dan pekerjaan yang memiliki empat kategori, lalu harapan terhadap keluarga dan sahabat terbagi atas tiga kategori, dan terakhir harapan terhadap lingkungan sekitar yang hanya memiliki dua kategori.

Keluarga menurut pakar konseling dari Yogyakarta, Sayekti, adalah suatu ikatan/ persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama seorang laki-laki atau seorang perempuan yang sudah sendirian dengan atau tanpa anak, baik anaknya sendiri atau adopsi, dan tinggal dalam sebuah rumah tangga (Suprajitno, 2012). Menurut teori tentang kebutuhan dasar oleh Abraham Maslow kebutuhan akan kasih sayang berada di peringkat ketiga (Globe, 1987). Setiap orang merupakan bagian dari keluarganya, maka dari itu setiap orang pun membutuhkan kasih sayang dari keluarga yang merupakan orang terdekat dalam hidupnya. Begitu juga dengan informan dalam penelitian ini yang membutuhkan kasih sayang keluarga dengan memiliki harapan untuk tetap diakui dan disayang walaupun menggunakan cadar. Harapan tersebut terbagi atas tiga kategori, pertama informan S.Y dan M.A berharap agar dapat dimengerti oleh keluarga akibat pengalaman informan yang melihat keluarganya khawatir dan menyangka informan mengikuti suatu aliran tertentu ketika pertama kali ia menggunakan cadar. Kedua, dengan cadar tersebut informan R.N dan A.N berharap dapat bersama di surga kelak, harapan ini muncul akibat kepercayaan informan kepada Tuhan bahwa kelak masih ada dunia yang abadi setelah kematian yang disebut akhirat. Dan ketiga, informan N.K, D.P, dan G.M berharap anggota keluarganya paham terhadap agama dengan belajar bersamanya serta mengikuti kajian bersama.

Sahabat merupakan orang terdekat setelah keluarga. Sama halnya dengan keluarga, sahabat juga termasuk ke dalam teori kebutuhan dasar oleh Maslow yang berada di peringkat ketiga (Globe, 1987). Oleh karena itu, informan memiliki harapan terhadap sahabat-sahabatnya

setelah bercadar. Seperti informan S.Y, N.K, dan G.M berharap agar cadar dapat menjadi dakwah kepada sahabatnya sebab mereka berharap sahabat serta teman-temannya dapat mengambil sisi positif dari dirinya serta dapat merasakan kasih sayang Allah seperti yang dirasakannya. Lalu, informan R.N, A.N, dan M.A berharap agar dapat saling mengingatkan dalam kebaikan agar dapat berubah menjadi pribadi yang lebih baik. Terakhir, D.P berharap agar dapat saling menguatkan bersama sahabatnya supaya tetap *istiqomah* di jalan yang benar.

Harapan terhadap jodoh sangat diperhatikan oleh informan dibandingkan dengan harapan yang lain karena memiliki kategori yang lebih banyak yaitu sebanyak lima kategori. Berdasarkan penelitian tentang harapan, permasalahan, dan penyesuaian diri dalam pernikahan pada wanita yang bercadar menyatakan bahwa terdapat perbedaan keyakinan akan nilai Agama Islam antara wanita Muslimah pada umumnya dengan wanita bercadar (Wardhani, 2002). Sama halnya dengan penelitian ini yang dimana setiap informan memiliki harapan untuk mempunyai jodoh yang kuat dalam beragama minimal sama seperti mereka, kedua informan berharap memiliki jodoh yang sesuai dengan cerminan dirinya karena kepercayaan informan bahwa jodoh adalah cerminan diri, ketiga yang dapat bertanggung jawab, keempat yang dapat membimbingnya karena berdasarkan pengalaman informan yang mengakui bahwa ia masih butuh bimbingan karena dirinya yang tidak sempurna di mata Allah., dan kelima yang dapat mencintai Allah karena kepercayaan informan kepada Tuhan bahwa seseorang dapat mencintai Allah akan mempunyai cinta yang besar juga kepada istrinya dan tentu mempunyai kepribadian yang baik.

Pekerjaan menurut KBBI ialah pencaharian yang dijadikan pokok penghidupan atau sesuatu yang dilakukan untuk mendapatkan nafkah. Dalam bekerja kita butuh mendapatkan pengakuan dari orang lain, sesuai dengan teori Maslow tentang kebutuhan dasar yang berada di peringkat keempat, yaitu kebutuhan akan penghargaan. Maslow menemukan bahwa setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan akan penghargaan, yaitu harga diri dan penghargaan dari orang lain (Globe, 1987). Pada penelitian ini sesuai dengan kebutuhan akan penghargaan dari orang lain yang meliputi prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian, dan kedudukan membuat setiap informan yang masih berstatus mahasiswa memiliki harapan masing-masing dalam pekerjaan nantinya, sebab tidak jarang diskriminasi tejadi di tempat yang pada awalnya berakar dari larangan penggunaan jilbab yang belum umum digunakan di sektor-sektor publik pada tahun 1990-an (Prihandini, 2016). Seperti informan S.Y, R.N, N.K, dan D.P berharap

mendapat pekerjaan yang dapat menerima keadaan dirinya yang bercadar, lalu informan A.N yang menginginkan adanya kegiatan Islami dalam lingkungan pekerjaannya kelak, terdapat juga informan M.A yang berharap mendapatkan pekerjaan yang mobilitasnya rendah, dan terakhir terdapat informan G.M yang karena keyakinannya kepada Allah yang mengatur rezeki membuatnya tidak khawatir terhadap cadar yang digunakannya jika membuatnya susah mendapatkan pekerjaan.

Lingkungan sekitar merupakan lingkungan tempat tinggal seseorang, dalam penelitian ini berarti lingkungan rumah atau indekos informan. Setiap informan juga memiliki harapan terhadap lingkungan sekitarnya, seperti beberapa informan yaitu S.Y, A.N, N.K, D.P, dan M.A berharap lingkungan sekitar memandang positif terhadap cadar. Harapan tersebut terbentuk berdasarkan pengalaman mereka yang melihat masyarakat sekitar berpandangan negatif atau memandang sebelah mata pengguna cadar bahkan tidak sedikit yang takut terhadap orang yang bercadar. Beberapa informan lainnya yaitu R.N dan G.M berharap dengan bercadar dapat menjadi dakwah untuk lingkungan sekitarnya. Karena saling berinteraksi dengan masyarakat, mereka berharap dengan sering mengobrol dengannya masyarakat dapat tergerak hatinya untuk hijrah atau berubah menjadi pribadi yang lebih baik.

Penelitian ini menemukan bahwa harapan terhadap akhirat tidak hanya sebatas ingin memasuki surga Allah, melainkan terdapat empat jenis harapan lainnya yang diinginkan mahasiswi bercadar. Informan S.Y, A.N, dan N.K berharap mereka dapat meraih surga di akhirat kelak. Mereka berharap dengan menutup aurat dan juga usaha mereka dapat membuahkan surga. Harapan ini dibangun berdasarkan kepercayaan mereka bahwa surga dapat diraih dengan usaha dan doa. Sesuai dengan ayat suci Al-Quran pada surat Az-Zukhruf ayat 72 yang artinya "itulah surga yang dikaruniakan untuk kalian, disebabkan oleh amal saleh kalian dahulu di dunia." Harapan lainnya seperti informan R.N yang berharap dapat bertemu dengan Rasulullah, lalu informan D.P dan M.A menginginkan meninggal secara *husnul khotimah,* dan informan G.M memiliki harapan untuk dapat melihat wajah Allah di akhirat kelak.

Pembahasan kedua yaitu mengenai makna cadar bagi mahasiswi bercadar. Cadar sebagai kain penutup wajah yang digunakan bersama kerudung panjang serta gamis atau rok lebar dan panjang memiliki makna tersendiri bagi setiap informan. Makna muncul dari hubungan khusus antara kata sebagai simbol verbal dengan manusia (Mulyana, 2010). Dalam penelitian ini makna cadar terbentuk melalui proses komunikasi dalam interaksi simbolik,

karena makna dari cadar tersebut tidak memiliki arti sebelum penginterpretasian oleh individu melalui interaksi.

Berdasarkan pemaparan dari seluruh informan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan cadar bagi mahasiswi yang bercadar terbentuk berdasarkan pengalaman atau konsep diri informan, dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya, baik dengan keluarga, teman, maupun masyarakat. Hal tersebut sesuai dengan asumsi dari Teori Interaksi Simbolik yaitu makna diciptakan dalam interaksi antarmanusia. Selain itu, pemaknaan cadar juga dibentuk oleh pengalaman informan serta kepercayaan mereka terhadap Tuhan.

Pemaknaan cadar sebagai pengingat bagi mahasiswi yang bercadar diungkapkan oleh salah satu informan dalam penelitian ini yaitu R.N. Informan tersebut menarik makna mengenai cadar dari pengalaman yang dimilikinya. Berdasarkan pengalaman tersebut informan memperoleh pengetahuan yang membentuk suatu makna dan mendorong informan untuk melakukan tindakan atau perilaku tertentu. Dalam hal ini, maksud dari cadar sebagai pengingat ialah dengan bercadar informan selalu ingat untuk menghindari dari berperilaku buruk. Oleh sebab itu, melalui makna cadar sebagai pengingat dapat mendorong informan untuk berperilaku baik. Sesuai dengan Teori Interaksi Simbolik, yang dimana terdapat konsep *mind* atau pikiran dari Mead, yang menyatakan bahwa pikiran merupakan konsep ingatan yang membuat individu melakukan sesuatu atau mempunyai respon dalam dirinya (West & H. Turner, 2010). Respon tersebut ialah tindakan informan dalam menghindari perbuatan buruk.

Terdapat beberapa informan lainnya dalam penelitian ini, yaitu S.Y, A.N, dan M.A yang mengungkapkan makna cadar sebagai pembatas sikap dan penahan diri dari keinginan duniawi. Mereka menarik makna cadar sebagai pembatas dari kepercayaannya kepada Tuhan, dan berdasarkan interaksi dengan orang lain. Informan tersebut percaya bahwa dengan bercadar dapat membatasi diri untuk tidak melakukan hal yang dilarang oleh agama ataupun menahan diri dari keinginan dunia agar lebih condong ke akhirat. Sesuai juga dengan asumsi Teori Interaksi Simbolik bahwa makna cadar sebagai pembatas tercipta karena para informan dalam penelitian ini juga berinteraksi dengan orang lain, baik itu masyarakat yang awam terhadap cadar maupun ustad dan ustadzah di kajian mereka. Dari interaksi itulah informan menarik makna bahwa cadar juga sebagai pembatas dalam bersikap seperti lebih menjaga sopan santun, mempunyai malu, serta menjaga jarak atau batasan dalam berkomunikasi dengan laki-laki yang bukan mahram.

Pemaknaan cadar sebagai pelindung juga

diungkapkan oleh beberapa informan dalam penelitian ini. Informan A.N, D.P, dan G.M yang menarik makna cadar sebagai pelindung berdasarkan pengalamannya dan juga terdapat yang berdasarkan kepercayaannya kepada Tuhan. Sejak menggunakan cadar, informan mengakui bahwa dirinya lebih terjaga dan terlindungi dari segi akhlak maupun dari pandangan laki-laki. Seorang informan percaya bahwa dengan menjaga diri sebelum menikah merupakan pahala tersendiri bagi wanita. Salah satu upayanya itu ialah dengan menggunakan cadar yang dapat membuat dirinya lebih terlindung. Hal tersebut sesuai dengan konsep diri atau *self* oleh Mead bahwa dengan cara merefleksikan, lalu dengan mengembalikan pengalaman individu pada dirinya sendiri keseluruhan proses sosial menghasilkan pengalaman individu yang terlibat di dalamnya, dengan cara demikian, individu mampu menyesuaikan dirinya sendiri terhadap proses sosial dan mampu mengubah proses yang dihasilkan dalam tindakan sosial tertentu, seperti informan yang merefleksikan diri dengan menggunakan cadar agar ia terlindungi.

Informan N.K memaknai cadar sebagai media untuk menundukkan pandangan laki-laki. Berdasarkan pengalamannya ia mengetahui bahwa laki-laki dapat tertarik dengan wanita dengan melihat wajah seorang wanita, bahkan dapat menjadikan wanita sebagai objek untuk berimajinasi. Oleh karena itu, informan tersebut menganggap cadar sebagai suatu kewajiban jika berhadapan dengan laki-laki yang bukan mahram walaupun enam orang informan lainnya mengambil hukum cadar yang sunnah. Dalam hal ini sesuai dengan Teori Interaksi Simbolik pada konsep masyarakat atau *society*. Masyarakat mempunyai peran penting dalam membentuk pikiran dan diri. Menurut Mead, masyarakat mencerminkan sekumpulan tanggapan terorganisir yang diambil alih oleh individu dalam bentuk "aku" (Farid et al., 2018). Menurut pengertian individual ini, masyarakat mempengaruhi mereka, memberi mereka kemampuan melalui kritik diri, untuk mengendalikan diri mereka sendiri. Seperti yang dialami informan bahwa masyarakat khususnya laki-laki dapat menjadikan wanita sebagai objek dalam berimajinasi yang membuat informan terpengaruh dan berusaha untuk mengendalikan diri dengan cara bercadar. Oleh sebab itu, makna cadar sebagai media untuk menundukkan pandangan laki-laki tercipta dalam diri dan pikiran informan.

Pemaknaan cadar dalam penelitian ini juga dibantu dari ustad dan ustadzah pada kajian-kajian yang diikuti oleh informan. Cadar menjadi perisai dari kejahatan, menjauhkan seseorang dari perilaku maksiat, dan menghindari dari memakai pakaian apapun yang masih memperlihatkan aurat (Ahmad,

Muniroh, & Nurani, 2021). Dari kajian tersebut mahasiswi bercadar dapat lebih mendalami pengetahuan tentang agamanya. Kajian yang diikuti oleh seluruh informan pun ialah kajian yang terbuka untuk umum dalam artian tidak khusus untuk wanita bercadar saja, sebab para mahasiswi bercadar bahkan takut jika kajian tersebut tertutup, dalam arti takut terjerumus ke dalam aliran sesat. Pemaknaan cadar ini juga menentukan informan dalam berperilaku seperti selalu berusaha untuk berakhlak baik setelah menggunakan cadar, sesuai dengan Teori Interaksi Simbolik yang memiliki asumsi bahwa manusia bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul di dalam sebuah situasi tertentu.

Pembahasan selanjutnya ialah mengenai mahasiswi bercadar dalam mengatasi stigma masyarakat. Pada penelitian ini mengungkapkan bahwa ketujuh informan yaitu para mahasiswi yang menggunakan cadar tidak lepas dari stigma masyarakat. Stigma menurut KBBI merupakan ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya. Cadar mempunyai ciri negatif seperti teroris, Islam radikal, dan aliran sesat yang diciptakan oleh masyarakat, akibat segelintir orang yang menyalahgunakan pemakaian cadar hingga membuat pengguna cadar yang tidak bersalah ikut menjadi korban dari stigma tersebut. Seperti pasca 9/11 yang telah meningkatkan kecenderungan Islamofobia dan berfokus pada perempuan Muslimah sebagai penanda perbedaan yang seringkali berkisar pada isu hijab maupun cadar di masyarakat liberal (Yasmeen, 2013).

Link dan Phelan menjabarkan bahwa bentuk stigma dalam masyarakat pun terbagi dalam empat komponen, yaitu yang pertama ialah *labelling* atau pelabelan dengan memberikan penamaan berdasarkan perbedaan yang dimiliki anggota masyarakat tertentu, kedua stereotip yang merupakan keyakinan tentang atribut personal yang dimiliki oleh orang-orang dalam suatu kelompok tertentu, ketiga *separation* atau pemisahan antara pemberi stigma dengan kelompok yang mendapatkan stigma, dan keempat diskriminasi yang merupakan perilaku merendahkan orang lain karena keanggotaannya dalam suatu kelompok (Link & Phelan, 2001). Berdasarkan komponen tersebut maka penelitian ini membagi empat bentuk stigma yang dihadapi oleh mahasiswi bercadar. Stigma cadar tersebut diperparah oleh sekelompok teroris yang meledakkan bom di berbagai wilayah Indonesia sepanjang bulan Mei tahun 2018 lalu. Para mahasiswi bercadar sebagai informan penelitian ini mengakui bahwa saat itu merupakan masa-masa sulit untuk menggunakan cadar, baik itu di dalam maupun di luar kampus.

Bentuk pertama yaitu *labelling,* pada

Teori Labeling yang lahir karena perspektif interaksionisme simbolik dari Herbert Mead, disebut julukan atau pemberian cap yang merupakan definisi saat diberikan untuk seseorang yang akhirnya menjadi identitas orang tersebut. Dalam penelitian ini, informan diberikan label teroris, dan ninja oleh masyarakat. Seorang informan mengakui bahwa ia pernah mendapat teriakan teroris oleh masyarakat di lingkungan indekosnya pada malam hari. Hal ini membuat informan tersebut ketakutan bahkan tidak berani untuk keluar sendirian. Sedangkan seorang informan lagi mendapat ejekan dari anak-anak dengan disebut ninja, sebab ninja pada kartun anak-anak memang hanya terlihat matanya saja.

Bentuk kedua yaitu stereotip dirasakan oleh hampir seluruh informan yaitu pada penelitian ini. Stereotip tersebut didapat bukan hanya dari masyarakat tetapi juga dari orang terdekat seperti keluarga dan sahabat. Enam orang informan tersebut mengakui bahwa pada awalnya mereka dilarang oleh keluarga maupun kerabatnya dalam menggunakan cadar. Mereka meyakini bahwa cadar dapat menjurus kepada aliran sesat atau Islam radikal. Bahkan dosen di kampus pun ada yang secara terang-terangan menunjukkan ketidaksukaannya terhadap cadar, seperti menyindir mahasiswi yang bercadar dan mewawancarai mahasiswi tersebut di hadapan teman-teman lainnya di dalam kelas. Terdapat juga seorang informan yang tidak diperbolehkan untuk menggunakan penutup wajah di kampus dan di tempat dinasnya yaitu rumah sakit, karena dosen dan pegawai kesehatan dalam rumah sakit tersebut meyakini bahwa menutupi wajah di hadapan pasien merupakan suatu sikap yang tidak sopan. Seorang informan juga mengaku bahwa ia pernah disangka teroris oleh pegawai mini market tempat ia ingin membeli es krim. Ketika informan tersebut membuka lemari es, ia langsung ditanya oleh pegawai mini market tentang apa yang ingin dilakukannya. Selain itu, pernah seorang pria dewasa yang ketakutan melihatnya hingga segera masuk ke dalam mobil dan kabur dari dirinya. Tidak dapat dipungkiri bahwa segala stereotip tersebut merupakan tantangan besar yang dihadapi oleh mahasiswi bercadar yang dapat membuat mereka sedih, sakit hati, dan menggoyahkan keputusan mereka dalam bercadar.

Bentuk ketiga adalah *separation* atau pemisahan antara pemberi stigma dengan kelompok yang mendapatkan stigma. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh informan merasakan hal tersebut. Satu orang informan mengakui bahwa ia pernah diperlakukan terpisah oleh satpam sebuah bank syariah dengan menyuruh dirinya secara halus untuk membuka cadarnya saat ia ingin memasuki bank tersebut. Sedangkan informan lainnya mengungkapkan bahwa saat di tempat

umum mereka sering ditatap sinis dengan tatapan yang panjang dan lama oleh masyarakat. Tidak sedikit yang mengakui bahwa ia pernah ditatap dari ujung kepala hingga ujung kaki. Hal tersebut merupakan bentuk dari *separation* dimana kelompok yang mendapatkan stigma diperlakukan berbeda seperti ditatap sinis oleh si pemberi stigma.

Bentuk keempat ialah diskriminasi atau perilaku merendahkan orang lain dalam hal ini yaitu mahasiswi bercadar karena ia menggunakan cadar yang merupakan ciri negatif dari masyarakat. Dalam penelitian ini, seorang informan merasakan diskriminasi saat ia berbelanja ke warung dekat rumahnya. Pedagang warung tersebut memperlakukan ia dengan merendahkannya, seperti melempar barang yang ingin dibeli oleh mahasiswi tersebut dan juga melemparkan uang kembaliannya kepada seorang mahasiswi bercadar. Hal ini tentu saja membuat perasaan mahasiswi tersebut sedih karena diperlakukan seperti itu oleh masyarakat

Dengan adanya perbedaan bentuk stigma yang dihadapi oleh mahasiswi bercadar, maka terdapat juga perbedaan dalam mengatasi stigma tersebut. Dalam penelitian ini cara untuk mengatasi stigma yang dihadapi oleh mahasiswi bercadar terbagi atas lima bentuk, yaitu dengan memberikan penjelasan, membiarkan masyarakat tersebut, melepaskan cadar, mengganti cadar dengan masker, dan membuktikan dengan berakhlak baik.

Pertama, yaitu dengan memberikan penjelasan, diungkapkan oleh informan S.Y, R.N, A.N, dan G.M. Hal ini dilakukan agar pemberi stigma dapat mengerti maksud dari mahasiswi bercadar tersebut sehingga dapat membuka pemikiran mereka. Pemberian penjelasan ini umumnya dilakukan oleh mahasiswi bercadar kepada orang terdekatnya seperti keluarga, teman-teman, dan dosen yang memberikan stereotip kepadanya. Salah satu informan mempunyai blog tentang Islam yang bertujuan untuk memberikan penjelasan kepada masyarakat bahwa Islam itu indah serta membuka pikiran mereka tentang cadar. Bahkan ia juga sedang melakukan penelitian tentang cadar sebagai topik skripsinya dan juga menulis buku Islami yang akan diterbitkan. Semua hal itu bertujuan untuk mengubah pandangan atau mengatasi stigma dari masyarakat mengenai cadar. Setelah diberikan penjelasan mereka pun dapat mengerti mengapa informan menggunakan cadar, dan khususnya untuk orang tua memperbolehkan anak mereka dalam menggunakan cadar. Sesuai dengan analisis Mead mengenai "*I*" dan "*me*", dalam konteks ini "*me*" sebagai objek adalah diri individu sebagaimana dilihat oleh orang lain, yaitu mahasiswi bercadar yang dilihat sebagai teroris ataupun aliran sesat oleh masyarakat.

Sedangkan "*I*" sebagai subjek adalah bagian yang memperhatikan diri individu itu sendiri yang merupakan aspek diri yang memungkinkan bentuk-bentuk baru tingkah laku terwujud dalam tindakan seseorang itu, yaitu mahasiswi bercadar yang ingin mengubah pandangan masyarakat tentang cadar dengan tindakan memberikan penjelasan kepada mereka.

Kedua, yaitu dengan membiarkan masyarakat memberikan stigma kepada mereka, yang diungkapkan oleh informan R.N, A.N, dan D.P. Stigma yang didapat oleh mahasiswi bercadar tersebut berupa *labelling* dan *separation* seperti ditatap sinis dari masyarakat maupun ditatap panjang dari ujung kepala hingga ujung kaki, namun karena masyarakat tersebut bukan orang yang dikenal oleh informan maka informan pun hanya membiarkan masyarakat tersebut agar tidak menimbulkan masalah lain.

Ketiga, yaitu dengan melepas cadar dilakukan oleh salah satu informan yaitu R.N yang merupakan mahasiswi studi profesi keperawatan. Mahasiswi tersebut mengakui bahwa ketika berada di kampus dan di rumah sakit ia harus melepas cadarnya karena tuntutan dari dosen serta pegawai rumah sakit bahwa penutup wajah tidak diperbolehkan jika berhadapan dengan pasien sebab dianggap tidak sopan walaupun tidak terdapat dalam kode etik keperawatan. Maka dari itu ia terpaksa untuk melepas cadarnya, namun saat keluar dari kampus dan rumah sakit ia kembali menggunakan cadar. Sesuai dengan teori Goffman yang disebut manajemen kesan, yang bermakna aktor berharap agar pemahaman diri mereka terhadap peran yang dimainkan sesuai dengan keinginan audiensi dan berharap agar audiensi mampu mendefinisikan serta bertindak sukarela sesuai dengan keinginan sang aktor, bahwa ada upaya sang aktor untuk selalu menjaga kesan audiensi (Kriyanto, 2017). Pada penelitian ini, aktor tersebut ialah mahasiswi bercadar yang melepaskan cadarnya agar dapat menjaga kesan sesuai dengan keinginan dosen, dokter, dan perawat di rumah sakit tersebut.

Keempat, yaitu dengan mengganti cadar dengan masker yang dilakukan oleh informan A.N, D.P, G.M, dan M.A. Informan A.N mengungkapkan bahwa ia selalu mengganti cadarnya dengan masker ketika pulang ke rumah pada masa awal menggunakan cadar, karena orang tuanya masih memiliki stereotip terhadap cadar. Berbeda dengan informan D.P yang hingga saat ini masih mengganti cadarnya dengan masker setiap pulang ke pondok pesantrennya. Hal ini disebabkan oleh stereotip dari seorang ustad di pondok pesantrennya terhadap cadar yang membuat larangan pemakaian cadar dalam pondok pesantren tersebut. Mahasiswi bercadar pun mengalah untuk mengganti cadarnya dengan masker selama berada di pondok. Selalin itu,

informan tersebut juga mengganti cadarnya dengan masker saat mengikuti kajian umum yang di mana seluruh peserta kajian tidak ada yang menggunakan cadar, seperti saat mengikuti kajian dengan peneliti di Mesjid Al-Assakir informan hanya menggunakan masker. Sedangkan informan G.M mengakui bahwa ia pernah selama sebulan mengganti cadarnya dengan masker saat musim teroris berkedok cadar yang meledakkan bom di beberapa wilayah Indonesia pada tahun 2018 lalu. Khawatir terhadap stereotip tersebut maka orang tua dari mahasiswi bercadar ini menyuruhnya untuk melepas cadar terlebih dahulu agar anaknya tidak dituduh atau diculik oleh masyarakat. Informan pun mengikuti perkataan orang tuanya dengan menggunakan masker sebagai pengganti cadar untuk menghindari stigma dari masyarakat. Dan informan M.A mengungkapkan bahwa ia selalu mengganti cadarnya dengan masker setiap berpergian dengan keluarganya atau berada di lingkungan rumahnya dan ketika magang saat mencari berita, sebab keluarga besarnya masih awam terhadap cadar begitu juga dengan lingkungan sekitar rumahnya yang masyarakatnya masih memiliki stereotip terhadap cadar, serta program studi yang ditempuhnya ialah Jurnalistik di mana mengharuskan mobilitas yang tinggi dan aktif dalam bertanya agar menghasilkan sebuah berita. Hal tersebut juga sesuai dengan teori Goffman dalam menjaga kesan, namun terdapat juga beberapa hal yang disembunyikan aktor, yang disebut sebagai "*front-stage"* dan "*back-stage*" dimana panggung belakang merupakan identitas sebenarnya dari sang aktor, dan panggung depan hanya menampilkan apa-apa yang baik dan menyembunyikan kenyataan sesungguhnya (Kriyanto, 2017). Seperti informan yang menggunakan masker ketika hanya berada di lingkungan rumah dan pondok pesantrennya, sedangkan di luar lingkungan tersebut ia kembali menggunakan cadarnya.

Kelima, yaitu membuktikan dengan berakhlak baik yang dilakukan N.K dan M.A. Mahasiswi bercadar tersebut mengungkapkan bahwa ia mendapat stereotip dari masyarakat dan keluarganya. Bahkan orang tuanya melarang keras untuk bercadar. Oleh sebab itu, selain memberikan penjelasan kedua mahasiswi bercadar ini juga membuktikan dirinya dengan berakhlak baik kepada semua orang khususnya kepada orang tuanya seperti lebih mendengarkan orang tua dan sering membantu orang tua. Lalu, ia juga membuktikan bahwa ia tetap beribadah sesuai dengan syariat Islam seperti sholat lima waktu dan ibadah sunnah, dalam arti tidak melakukan ritual aneh atau aliran sesat seperti yang distereotipkan keluarganya. Hal ini sesuai dengan analisis Mead yaitu konsep "*I*" yang dimana informan berusaha untuk berperilaku baik agar dapat membuktikan bahwa dirinya

tidak bersalah serta tidak sesuai dengan pikiran negatif dari orang tua maupun orang terdekatnya.

Seluruh informan mengaku sedih dan juga sakit hati dengan stigma yang diberikan oleh masyarakat apalagi status mereka sebagai mahasiswi yang aktif bersosialisasi dengan masyarakat yang membuat stigma menjadi terasa lebih berat, namun mereka selalu berpikiran positif bahwa stigma tersebut sebagai bentuk ujian kepada mereka agar lebih meningkatkan iman. Walaupun tidak seluruh stigma dapat diatasi oleh informan setidaknya mereka telah berusaha untuk memberikan pandangan yang baik kepada masyarakat.

SIMPULAN

Motif mahasiswi bercadar dalam menggunakan cadar dibagi atas dua tahapan, yaitu *because motive* atau alasan menggunakan cadar dan *in order motive* atau harapan dari menggunakan cadar. Alasan menggunakan cadar terbagi menjadi empat kategori, yaitu pertama disebabkan oleh trauma dengan pengalamannya sebelum bercadar, kedua karena mengikuti tren dengan terinspirasi oleh tokoh *selebgram* bercadar, ketiga karena sering mengikuti kajian, dan keempat karena pergaulan dengan teman sebaya yang terlebih dahulu hijrah. Sedangkan harapan menggunakan cadar terbagi atas enam kategori. Pertama ialah harapan terhadap keluarga, kedua ialah harapan terhadap sahabat, ketiga ialah harapan terhadap jodoh, keempat ialah harapan terhadap pekerjaan, kelima ialah harapan terhadap lingkungan sekitar, dan keenam ialah harapan terhadap akhirat.

Makna cadar bagi mahasiswi bercadar dikategorisasikan menjadi empat. Pertama yaitu cadar sebagai pengingat karena dengan bercadar dapat selalu mengingatkannya untuk menghindari dari perbuatan buruk. Kedua yaitu cadar sebagai pembatas karena mereka yakin manusia harus membatasi dirinya dari hal yang dilarang oleh agama, dan juga sebagai pembatas sikap agar selalu sopan santun, mempunyai malu, serta menjaga jarak dengan laki-laki yang bukan mahram. Ketiga yaitu cadar sebagai pelindung karena dengan cadar dirinya lebih terjaga dari segi akhlak maupun dari pandangan laki-laki. Keempat yaitu cadar sebagai media untuk menundukkan pandangan laki-laki bagi mahasiswi bercadar.

Mahasiswi bercadar dalam mengatasi stigma masyarakat dibagi menjadi lima bentuk penyelesaian. Pertama yaitu dengan memberikan penjelasan kepada pemberi stigma khususnya orang terdekat seperti keluarga dan sahabat agar mereka paham dan tidak memberikan stigma. Kedua yaitu dengan membiarkan sebab pemberi stigma tersebut ialah orang yang tidak dikenal oleh informan,

dan agar tidak menimbulkan masalah lainnya. Ketiga yaitu dengan melepaskan cadar di tempat tertentu, karena adanya larangan dari dosen dan pihak rumah sakit yang meyakini bahwa menutupi wajah di hadapan pasien adalah sikap yang tidak sopan. Keempat yaitu mengganti cadar dengan masker karena kuatnya stereotip masyarakat terhadap cadar. Kelima yaitu dengan membuktikan dirinya untuk selalu berakhlak baik untuk menguatkan penjelasan yang disampaikan mahasiswi bercadar kepada pemberi stigma.

Saran untuk masyarakat umum agar tidak memberikan stigma kepada wanita bercadar dengan tidak melakukan generalisasi terhadap cadar sebagai suatu ciri negatif, karena cadar merupakan simbol ketaatan wanita beragama Islam kepada Tuhannya. Sebaiknya masyarakat menelaah dahulu tentang cadar dari sumber terpercaya seperti kitab, buku, atau jurnal ilmiah sebelum memberikan stigma kepada wanita bercadar. Sedangkan saran untuk penelitian selanjutnya ialah harus mempersiapkan diri terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian dengan banyak membaca skripsi maupun jurnal penelitian terdahulu yang terkait, serta buku maupun artikel dari sumber terpercaya. Begitu juga selama penelitian berlangsung untuk selalu menjaga hubungan baik dengan seluruh informan agar data yang didapatkan lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, M., Muniroh, S. M., & Nurani, S. (2021). Niqab, protest movement, and the salafization of Indonesian Islam. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, *9*(2), 423–462. https://doi.org/10.21043/qijis.v9i2.8195

Chowdhury, N. A., Abu Bakar, H. S., & Ali Elmetwally, A. A. (2017). Misconception of islamic apparel, niqab: A phenomenological approach. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, *33*(4), 204–217. https://doi.org/10.17576/JKMJC-2017-3304-13

Creswell, J. W. (2018). *Penelitian kualitatif dan desain riset* (3rd ed.; S. Z. Qudsy, Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Farid, M., Adib, M., Main, A., Setyowati, N., Siahaan, S., Jatiningsih, O., … Muwaffiqillah, M. (2018). *Fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial* (1st ed.). Jakarta: Prenadamedia Group.

Globe, F. G. (1987). *Mazhab ketiga psikologi humanistik Abraham Maslow diterjemahkan oleh A. Supratiknya*. Yogyakarta: Kanisius.

Izzaty, R. E., & Ayriza, Y. (2017). Perkembangan fisik dan kognitif masa dewasa awal. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

Juliani, R. (2018). Stigmatisasi mahasiswa tentang maraknya mahasiswa bercadar di kampus. *Community*, *4*(1), 90–104. https://doi.org/10.35308/jcpds.v4i1.192

Kriyanto, R. (2017). *Teori-teori public relations perspektif barat & lokal: Aplikasi penelitian dan praktik*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Kuswarno, E. (2009). *Metodologi penelitian komunikasi fenomenologi konsepsi*. Bandung: Widya Padjadjaran.

Link, B. G., & Phelan, J. C. (2001).

Conceptualizing stigma. *Annual Review of Sociology*, *27*(1), 363–385. https://doi.org/10.1146/annurev.soc.27.1.363

Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2009). *Teori komunikasi: Teori komunikasi manusia* (9th ed.; M. Azhari, Ed.). Jakarta: Salemba Humanika.

Mardiyati, I. (2015). Dampak trauma kekerasan dalam rumah tangga terhadap perkembangan psikis anak. *Raheema*, *2*(1), 29–38. https://doi.org/10.24260/raheema.v2i1.166

Medina, A. (1971). The phenomenology of the social world. In *New Scholasticism* (Vol. 45). Evanston: Northwestern University Press. https://doi.org/10.5840/newscholas197145120

Mulyana, D. (2010). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Narayan, N. (2017). Research design research design. In *Research in Social Science: Interdisciplinary Perspectives*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nursani, R. A. (2018). Mahasiswa bercadar dalam interaksi sosialnya di kampus Universitas Riau. *JOM Fisip*, *5*(2), 1–14.

Pertiwi, R. (2017). *Pemaknaan niqab oleh niqabi di Bandung*. Bandung: Universitas Padjadjaran.

Prihandini, P. (2016). Pengalaman komunikasi pemakaian jilbab fashionable. *Commed : Jurnal Komunikasi Dan Media*, *1*(1), 2527–8673.

Purnama, Y. (2021). Hukum memakai cadar dalam pandangan 4 madzhab. Retrieved from Muslim.or.id website: https://muslim.or.id/6207-hukum-memakai-cadar-dalam-pandangan-4-madzhab.html

Rahman, A. F., & Syafiq, M. (2017). Motivasi, stigma dan coping stigma pada perempuan bercadar. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, *7*(2), 103. https://doi.org/10.26740/jptt.v7n2.p103-115

Rahmawati, A. U. (2015). Daftar perguruan tinggi di Bandung. Retrieved from Infobdg.Com website: https://www.infobdg.com/v2/daftar-perguruan-tinggi-di-bandung/

Redaktur BBC Indonesia. (2018). Larangan memakai cadar di UIN: Antara kebebasan memilih dan ancaman radikalisme. *BBC News Indonesia*.

Rosensohn, W., & Natanson, M. (1972). Phenomenology and social reality: Essays in memory of Alfred Schutz. In *Philosophy and Phenomenological Research* (Vol. 33). Netherlands: The Hague. https://doi.org/10.2307/2106726

Sadikin, & Samandawai, S. (2007). *Konflik keseharian di pedesaan Jawa*. Bandung: Yayasan AKATIGA.

Shidqi, A. (2008). *Tuhan di dunia gemerlapku: sebuah buku reportase*. Yogyakarta: Kanisius.

Suprajitno. (2012). Asuhan keperawatan keluarga: Aplikasi dalam praktik. In *Buku Kedokteran EGC*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Tumotou. (2017). Jumlah penganut agama di Indonesia tiap provinsi. Retrieved from Tumotounews.Com website: https://tumoutounews.com/2017/11/08/jumlah-penganut-agama-di-indonesia-tiap-provinsi/

Wardhani, Y. F. (2002). *Harapan, permasalahan dan penyesuaian diri dalam pernikahan*. Surabaya: Universitas Surabaya.

West, R., & H. Turner, L. (2010). *Pengantar teori komunikasi analisis dan aplikasi (Buku 1)* (5th ed.; A. Suslia, Ed.). Jakarta: Salemba Humanika.

Yasmeen, S. (2013). Australia and the burqa and niqab debate: The society, the state and

cautious activism. *Global Change, Peace and Security*, *25*(3), 251–264. https://doi.org/10.1080/14781158.2013.814627

Zempi, I. (2016). 'It's a part of me, I feel naked without it'': choice, agency and identity for Muslim women who wear the niqab.' *Ethnic and Racial Studies*, *39*(10), 1738–1754. https://doi.org/10.1080/01419870.2016.1159710